

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia ini penuh dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia. Manusia tidak hanya memberi nama, tetapi memberikan makna pula. Bahkan, dirinya pun diberi nama dan bermakna pula (Djajasudarma, 2009: 47). Nama dapat dikatakan sebagai identitas atau penanda orang lain untuk menyebut atau memanggil suatu benda atau tempat agar berbeda dengan benda atau tempat lainnya supaya orang lain bisa untuk mengingatnya (Anjas, 2012: 1). Pemberian nama kepada benda atau tempat dipilih karena dari kata yang sesuai dengan keadaan, peristiwa, suasana, serta unsur pembentuk nama lainnya. Dalam pemberian nama pasti mempunyai makna, tujuan, atau maksud yang terkandung dalam pembuatan nama tersebut. Odssey (dalam Istiana, 2012: 2) mengatakan nama merupakan salah satu bagian yang terpenting untuk sesuatu atau seseorang. Tidak seorang pun, baik dari yang rendah maupun yang tinggi derajatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nama itu sangat diperlukan sebagai identitas atau penanda. Nama atau penanda tersebut tidak hanya digunakan untuk nama seseorang, tetapi juga untuk nama suatu wilayah atau tempat.

Nama selain sebagai identitas atau penanda seseorang yang dikenal, nama juga dapat sebagai nama diri, nama dapat juga digunakan sebagai identitas suatu wilayah (Istiana, 2012: 2) misalnya pada penandaan nama kabupaten atau kota. Kabupaten atau kota merupakan pembagian

wilayah administratif di bawah provinsi. Menurut Pasal 122 UU ASN disebutkan kota atau kabupaten dipimpin oleh seorang wali kota atau bupati yang berstatus sebagai pejabat negara.

Pemberian nama terhadap suatu wilayah agar memudahkan masyarakat dalam mengidentifikasi alamat dan memudahkan pemerintah dalam mendata suatu wilayahnya, persis seperti nama diri untuk manusia atau juga antroponim (Istiana, 2012: 2). Kosasih (dalam Istiana, 2012:2) nama untuk suatu wilayah atau toponimi, merupakan tanda konvensional dalam upaya identifikasi sosial karena toponimi memiliki hubungan yang erat dengan kondisi geografis, kebudayaan pada suatu wilayah, dan masyarakat yang menghuninya. Oleh karena itu, nama memiliki makna yang luas dan tidak hanya secara fisik seperti kondisi geografisnya tetapi juga meliputi asal-usul kondisi masyarakat terdahulu, sosial budaya, dan agama masyarakatnya. Kosasih (dalam Istiana, 2012: 2) nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak wujud berupa simbol pemberian nama dan perilaku masyarakat.

Poerwadarminta (2013: 265) mengatakan kota merupakan wilayah yang terdapat bangunan-bangunan serta sarana hiburan, tempat tinggal dan lain sebagainya sebagai suatu bagian dalam negeri tertentu, wilayah yang dihuni dan dibangun segala sarana dan kebutuhan dengan peradaban yang lebih modern dibandingkan pedesaan. Kota berfungsi sebagai pusat pemerintahan wilayah atau daerah tertentu. Poerwadarminta (2013: 320) mengatakan kabupaten merupakan daerah swantara II yang dipimpin oleh

Bupati. Perbedaan kabupaten dan kota dapat dilihat dari struktur pemerintahan kabupaten terdapat kecamatan, kelurahan dan desa, sedangkan kota kecamatan dan kelurahan, dari luas wilayah kabupaten lebih luas daripada kota, dari mata pencahariaan penduduk kabupaten pada umumnya berada di sektor pertanian sedangkan penduduk kota di sektor perdagangan dan jasa, dan dari sosial budaya pada tingkat pendidikan, kesehatan, dan fasilitas pelayanan publik di kota lebih baik daripada di kabupaten.

Salah satu nama kota atau kabupaten yang memiliki daya tarik tersendiri mengenai penamaannya yaitu Kota Surabaya. Hal tersebut dapat terjadi karena kota Surabaya memiliki sejarah tersendiri dalam proses terbentuknya nama tersebut. Penamaan kota Surabaya sendiri menurut historisnya berasal dari sebuah dongeng yang populer pada masanya. Nama kota Surabaya sendiri terbentuk dari dua kata, yakni kata *Sura* yang berarti jaya / selamat dan *Baya* yang berarti bahaya.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa kota Surabaya berkaitan dengan adanya fenomena dongeng atau mitos yang saat itu dipercayai masyarakat setempat. Oleh karena itu, tidak ada nama tempat yang tidak mempunyai arti, semua tempat yang sudah diberikan nama pasti memiliki arti. Nama-nama kota dan kabupaten yang berada di wilayah Pulau Jawa masih dapat ditelusuri asal-usulnya karena masyarakat yang berada di Pulau Jawa masih memelihara asal-usul penamaan kota dan kabupaten tersebut.

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Bentuk dan Makna Nama Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa”. Skripsi ini menggunakan nama-nama kabupaten dan kota sebagai subjek penelitian pada skripsi ini karena asal usul nama-nama kabupaten dan kota di Pulau Jawa masih dapat ditelusuri kebenaran ceritanya. Nama-nama kabupaten dan kota tersebut diteliti berdasarkan bentuk dan maknanya. Diteliti berdasarkan bentuknya morfologis agar dapat diketahui dari bentuk dasar menjadi bentuk yang sekarang dan diteliti berdasarkan maknanya supaya dapat diketahui makna yang terkandung dalam nama kabupaten dan kota di Pulau Jawa.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembentukan morfologis nama-nama kota dan kabupaten yang ada di Pulau Jawa?
2. Bagaimanakah makna nama-nama kota dan kabupaten yang ada di Pulau Jawa.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan morfologis nama-nama kota

dan kabupaten yang ada di Pulau Jawa.

2. Mendeskripsikan makna nama-nama kota dan kabupaten yang ada di Pulau Jawa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini yang berjudul “Bentuk dan Makna Nama Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa”. Memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut yakni penjelasan mengenai kedua manfaat tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan wawasan penelitian khususnya pada bidang ilmu linguistik pada teori proses morfologis, semantik, dan penamaan yang berkaitan dengan bentuk dan makna. Penulisan pada skripsi ini berharap bermanfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang khususnya mengenai pembentukan proses morfologis kabupaten dan kota di Pulau Jawa dan makna yang ada di kota dan kabupaten yang ada di Pulau Jawa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami bentuk proses morfologis nama kabupaten dan kota yang ada di Pulau Jawa yang meliputi derivasi zero, afiksasi, abreviasi, dan komposisi serta makna yang terdapat pada nama-namakabupaten dan kota yang ada di Pulau Jawa.

#### **1.5 Operasionalisasi Konsep**

Operasionalisasi konsep merupakan unsur pokok dalam suatu

penelitian karena berisi definisi yang singkat dari sekelompok fakta dan gejala yang menjadi objek dari penelitian. Operasionalisasi konsep memiliki fungsi penting karena berisi tentang penjelasan yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, dapat memberikan gambaran yang jelas. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk – makna – nama – kabupaten – kota – Pulau Jawa

#### 1. Bentuk

Bentuk proses morfologi merupakan proses yang mengakibatkan adanya perubahan bentuk pada kata, proses morfologi antara lain derivasi zero, afksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik.

#### 2. Makna

Makna semantik merupakan salah satu pembahasan dalam penelitian ini, penelitian ini menguraikan serta menjelaskan bagaimanakah makna dari penamaan kabupaten dan kota yang berada di Pulau Jawa.

#### 3. Nama

Nama merupakan kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan lain sebagainya.

#### 4. Kabupaten

Kabupaten merupakan daerah tingkat II, yang dikepalai oleh Bupati.

#### 5. Kota

Kota merupakan wilayah yang terdapat bangunan-bangunan serta

sarana hiburan, tempat tinggal dan lain sebagainya.

#### 6. Pulau Jawa

Pulau Jawa merupakan pulau yang berada di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk paling banyak diantara pulau lainnya.

### 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab dapat dimaknai sebagai tahap penelitian. Sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pada bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab II berisi mengenai kerangka teori dan kajian pustaka yang meliputi tinjauan Pustaka.

Pada bab III berisi metode penelitian yang meliputi sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis.

Pada bab IV berisi analisis dalam penelitian ini yang berisi mengenai hasil data dengan teori yang digunakan mengenai bentuk proses morfologi, makna, dan penamaan.

Pada bab V berisi penutup yang akan menjelaskan mengenai simpulan dan saran dari hasil analisis data yang didapat mengenai “Bentuk dan Makna Nama Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa”.